

Bak gayung bersambut, imbauan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) agar masyarakat di seluruh dunia menggunakan bahasa ibu setiap tanggal 21 Februari direspon para budayawan, seniman hingga politisi di Kab. Cianjur. Mereka sepakat mengkaji dan menentukan tanggal berapa yang akan dijadikan hari berbahasa Sunda bagi segenap masyarakat Cianjur.

Menurut Ketua DPRD Kab. Cianjur, Ade Barkah, sangat penting ditentukan tanggal keseragaman berbahasa sunda bagi semua lapisan masyarakat Cianjur. Hal ini sebagai salah satu upaya melestarikan budaya sunda. "Kami sangat menyetujui di Cianjur dicanangkan tanggal berbahasa sunda," kata Ade, pada acara dialog interaktif "Membangun Bangsa Berbasis Budaya" di gedung Dewan Kesenian Cianjur (DKC), Rabu (18/2).

Sebenarnya keseragaman berbahasa sunda telah dimulai di saat peringatan Hari Jadi Cianjur (HJC) tanggal 12 Juli. Setidak-tidaknya pada pidato dalam rapat pleno dibawakan dalam bahasa sunda. Jika sekarang ada imbauan dari badan PBB bidang pendidikan agar masyarakat di seluruh jagat menggunakan bahasa ibu pada tanggal tertentu patut direspon dengan baik dengan cara mencanangkan hari berbahasa sunda bagi masyarakat Cianjur. Bahkan bila perlu, jelas legislator dari Partai Golkar ini tidak sehari dalam setahun, melainkan dalam satu bulan. Dengan menerapkan hari berbahasa sunda maka budaya tatar Cianjur akan melembaga di masyarakat. "Kami meminta segera bupati merumuskan penentuan tanggal berbahasa sunda. Tak perlu repot-repot diperdakan, yang penting masyarakat mendukungnya dan melaksanakan keharusan berbahasa sunda pada tanggal yang ditentukan itu," harap Ade.

Bahasa sunda di tengah-tengah masyarakat Cianjur sendiri tidak semarak tempo dulu. Terlebih di kalangan keluarga mapan nyaris yang menjadi alat komunikasi sehari-hari bahasa Indonesia. Malah mereka lebih khusuk mempelajari bahasa asing ketimbang bahasa sunda warisan leluhur Jawa Barat. Padahal sebelumnya bahasa sunda yang dipakai warga Cianjur dikenal lembut.

Tentu saja terang ketua panitia dialog interaktif, Abah Ruskawan, bukan maksud menafikan bahasa asing, apalagi bahasa Indonesia dengan seringnya kedua bahasa itu dijadikan bahasa sehari-hari. "Namun yang patut diwaspadai jika bahasa sunda sampai sama sekali tidak digunakan dalam pergaulan sehari-hari maka lama kelamaan bahasa sunda dilupakan," ujar Abah yang juga ketua Paguyuban Pasundan Cianjur, di sela-sela acara itu.

Tapi sekaitan adanya imbauan UNESCO tentang keharusan menggunakan bahasa ibu pada tanggal tertentu diharapkan dapat mengurangi kekhawatiran menurunnya apresiasi masyarakat sunda terhadap bahasa ibunya. Bagaimana bahasa sunda bisa lestari, peranan para elite di Cianjur sangat menentukan. "Implementasinya bupati segera mencanangkan berbahasa sunda sehari pada tanggal tertentu di Cianjur," tegasnya.

Kemungkinan bisa terwujudnya berbahasa sunda sehari sangat besar. Hal ini telah dibuktikan dengan ditentukannya setiap tanggal 14 semua aparat pemkab berseragam pramuka. Oleh karena itulah kuncinya tinggal political will atau keinginan politik penguasa Cianjur.

Kasi Bina Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Cianjur, Anto Susilo, mengungkapkan, sebenarnya pencanangan berbahasa sunda sehari telah dilaksanakan di lingkungan Dinas Pendidikan Kab. Cianjur saat dikepalai Dadang Sufianto, yang kini Wakil Bupati Cianjur, tahun 2002. Atas dasar pengalaman ini tidak terlalu sulit kalau tanggal tertentu dicanangkan sebagai hari yang harus berbahasa sunda bagi segenap masyarakat Cianjur.

Upaya lain dalam melestarikan bahasa sunda, di antaranya dengan dimasukkannya mata pelajaran bahasa sunda menjadi muatan lokal (mulok), tidak menjadi pelajaran tambahan seperti yang terjadi sekarang ini. Begitu pun jam pelajarannya ditambah. "Sekarang dua jam dalam seminggu, sehingga tidak ada salahnya ditambah menjadi empat jam," pintanya. Upaya lainnya dalam bentuk pagelaran lomba sastra sajak sunda, ngadongeng, presenter berbahasa sunda, dan lainnya. (PK-4)\*\*\*

---

*Sumber: Harian Pikiran Rakyat, Selasa 24 Februari 2009*